

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan interpretasi dan pembahasan hasil penelitian sebagaimana disajikan pada Bab IV, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1. Pelaksanaan Pembelajaran Tari Sebelum Aplikasi Model

Pelaksanaan pembelajaran tari di SD Al Maburr sudah diberikan berdasarkan KTSP yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa yang beragam. Strategi pembelajaran tari yang dilakukan guru hanya menggunakan metode latihan dan demonstrasi, sedangkan pengenalan dan pemahaman materi tari dalam konten elemen/unsur gerak tari tidak disampaikan dengan jelas.

Melihat kondisi di atas strategi pembelajaran tari yang telah dilakukan guru dalam pembelajaran tari belum optimal terhadap peningkatan kreativitas siswa dalam mengungkapkan dan mengembangkan gagasan berpikir kreatif, terkesan membatasi ruang gerak siswa dalam berkreativitas/berkarya.

Penyebab dari kekurangoptimalan pembelajaran tari di sekolah tersebut salah satunya merupakan dampak dari latar belakang pendidikan guru yang tidak relevan dengan mata pelajaran yang diampunya. Sehingga guru yang mengajarkan seni tari hanya mampu memberikan materi tari dalam bentuk penyampaian gerak tari yang utuh. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara

dengan guru mengatakan bahwa guru yang mengajarkan tari belum memahami materi tari tentang elemen/unsur-unsur dalam gerak tari. Evaluasi yang dilakukan guru untuk ketercapaian indikator dalam proses pembelajaran tari, menekankan siswa pada penguasaan keterampilan membawakan tarian dari hasil meniru baik melalui gerak yang dicontohkan guru maupun hasil apresiasinya sendiri, dan orientasi hasil pembelajaran direncanakan untuk kegiatan perpisahan siswa. Selanjutnya analisis terhadap perkembangan interaksi sosial siswa ASD, EBD, dan siswa normal berdasarkan pernyataan guru tidak dipaparkan secara rinci, hanya berdasarkan pengamatan sepintas guru saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung.

Media pembelajaran yang dijadikan hanya memanfaatkan media yang disediakan di sekolah berupa radio tape. Selanjutnya saat proses pembelajaran tari dilakukan, guru tidak mempersiapkan stimulus rangsang yang dapat menarik perhatian siswa, sehingga siswa belum terasah keterampilan berpikir kreatifnya.

Dari hasil pengamatan peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tari selama ini belum nampak adanya upaya meningkatkan interaksi sosial dan kreativitas pada siswa inklusif di SD Al Maburr.

## **2. Aplikasi Model Sinektik Dalam Pembelajaran Tari**

Model pembelajaran pengembangan kreativitas yang diaplikasikan dalam pembelajaran tari melalui penelitian ini, pada dasarnya mengadopsi dari model sinektik yang dikemukakan Gordon. Aplikasi model ini tidak mengubah bentuk dasar model yang terdiri dari enam tahapan, yakni mendeskripsikan situasi saat

ini (input substantif), bereksplorasi melalui analogi langsung, analogi personal, analogi konflik padat, analogi langsung, dan memeriksa kembali tugas awal.

Implementasi dalam pembelajaran tari yang peneliti lakukan didasarkan pada ragam potensi dan kondisi kemampuan siswa inklusif. Sehingga dari keenam tahapan sinektik dijadikan landasan dalam strategi pembelajaran tari yang dilakukan.

Rancangan aplikasi model dalam pembelajaran tari dari pertemuan pertama sampai dengan keempat meliputi materi ajar, metode pembelajaran, cara-cara evaluasi, prinsip-prinsip sinektik, syntax, dan prosesnya dapat dilihat dari paparan berikut.

### **Materi/Bahan Ajar**

Unsur-unsur gerak tari yang meliputi unsur tenaga kuat, ringan, dan mengalir serta unsur tempo cepat dan lambat.

### **Strategi dan Metode Pembelajaran**

Aplikasi model ini menggunakan pendekatan kontekstual dan metode kooperatif, dengan tujuan diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran dengan konteks pengalamannya yang terjadi di lingkungan sekitar.

Dalam hal ini secara bersama-sama maupun personil diminta mengungkapkan dan mengembangkan pengalaman pribadi yang ditemukannya. Selanjutnya siswa diajak berpikir kritis dan kreatif dalam beranalogi sesuai dengan tahapan karakter model sinektik. Pada proses pembelajarannya siswa ditekankan untuk

bekerjasama dengan temannya dalam menghasilkan dan mempresentasikan kreasinya.

### **Unsur Pendukung**

Proses pembelajaran tari di sekolah ini berlangsung di kelas, karena sekolah ini tidak memiliki ruangan khusus untuk pembelajaran menari. Sehingga sebelum proses pembelajaran dimulai siswa harus menggeser-geserkan bangku ke pinggir. Material sebagai media pendukung pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah media visual yang berbentuk boneka semut dan beberapa gambar aktivitas semut.

### **Cara-cara Evaluasi**

Evaluasi yang dilakukan mengacu pada indikator yang dibuat, selanjutnya saat kegiatan pembelajaran berlangsung mulai dari tahap persiapan sampai penampilan kreasi dilakukan catatan pengamatan perkembangan perilaku. Sedangkan untuk evaluasi terhadap ketercapaian materi yang diberikan dilakukan saat siswa bereksplorasi, beranalogi, dan mempresentasikan kreasinya yang didalamnya terdapat pemahaman dan penggunaan materi ajar.

### **Sistem Sosial**

Sistem sosial menandakan hubungan yang terjalin antara guru dan siswa, termasuk norma atau prinsip yang dianut dan dikembangkan untuk pelaksanaan model. Dalam penelitian ini hubungan peneliti dan siswa terjalin pada setiap

tahapan proses pembelajaran secara kooperatif, dimana guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Respon siswa autis dan siswa lainnya cukup terbuka dan terjalin dengan baik. Standar kreativitas melalui permainan imajinasi (analogi) dapat dilakukan oleh semua siswa. *Reward* bersifat internal, datang dari kenyamanan dan keceriaan siswa dalam aktivitas proses pembelajaran.

### **Prinsip Reaksi**

Ditemukan dari sikap dan respon seluruh siswa di kelas inklusif dalam menerima informasi yang disampaikan guru cukup antusias dan bersemangat. Prinsip pembelajaran yang dilakukan guru terhadap siswa inklusif terlebih pada siswa *Autistic Spectrum Disorder (ASD)* dan *Emotional Behavior Disorder* melalui pendekatan kasih sayang, layanan individual maupun klasikal, kesiapan, keperagaan, motivasi, belajar dan bekerja kelompok, keterampilan dan prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap/perilaku dalam berinteraksi. Contohnya perlakuan dan perhatian guru terhadap siswa disabilitas (ASD dan EBD) di kelas inklusif tersebut dilakukan pada saat pembelajaran kondisi kedua kategori siswa tersebut mengalami kesulitan berbaur dalam mengerjakan tugas bersama kelompok tidak bersikap tak acuh, melainkan melakukan bujukan, rayuan, bimbingan dalam menyusun gerak, sambil mengelus kepala dengan lembut, sehingga kedua siswa tersebut merasa nyaman dan selalu mengikuti tahapan pembelajaran dengan baik.

## **Peran/Tugas Guru**

Dalam Aplikasi model sinektik pada pembelajaran tari ini diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan kreativitas dan mengembangkan aspek interaksi siswa di sekolah inklusif, peran/tugas guru pada setiap pembelajaran yaitu: mendukung keterbukaan, ketidakrasionalan, keoriginalan siswa dalam berekspresi kreatif. Melakukan bimbingan terhadap semua siswa dalam mengeksplorasi gerak apabila diperlukan memperagakan. Menerima respon seluruh siswa, mengarahkan dan membantu siswa dalam memilih/menyeleksi analogi- analogi siswa untuk memperpanjang pemikiran mereka.

Keterampilan dan kecermatan guru dalam dalam pemilihan strategi, materi dan stimulus rangsang terhadap pembelajaran dijadikan pertimbangan sesuai dengan modalitas keberagaman siswa di kelas inklusif.

Penggunaan media boneka dan gambar semut dilakukan dengan tujuan dapat memotivasi siswa dalam belajar dan merangsang /mengembangkan ide berpikir kreatif siswa. Proses kreatif siswa terjadi dengan sendirinya sebagai bukti keorisinilan berpikir dari segi praktek/keterampilan, pengetahuan dan sikap. Sehingga dalam menilai siswa tidak hanya menekankan pada penguasaan keterampilan gerak menari saja, namun pada kreativitas dan perubahan sikap/perilaku pun sangatlah penting.

Intervensi yang sudah dilakukan peneliti terhadap siswa disabilitas melalui perhatian dan bimbingan dengan prinsip layanan individual, prinsip kasih sayang, prinsip kesiapan dan keberagaan, prinsip motivasi belajar dan belajar kelompok.

### 3. Hasil Pembelajaran Tari

Hasil evaluasi dari aplikasi model sinektik dalam pembelajaran tari yang dilakukan terhadap siswa inklusif di kelas V.3. SD Al Maburr selama proses pembelajaran berlangsung secara keseluruhan memberikan hasil positif terhadap meningkatnya kreativitas berpikir dan perkembangan aspek perilaku (interaksi sosial, kerjasama dan empati) bagi siswa khususnya terhadap siswa autis. Hal ini ditunjukkan dari:

#### a) Proses peningkatan kreativitas

Siswa ASD (IZ) mampu mengungkapkan dan mengembangkan ide kreatif dengan melakukan eksplorasi gerak yang menggunakan ragam tenaga melalui analoginya memperagakan gerak tubuh mendorong mobil, menganalogikan semut membawa apel (untuk tenaga kuat) menganalogikan semut membawa makanan sedikit (untuk tenaga ringan), sedangkan untuk pemahaman penggunaan tenaga mengalir IZ memahami dan menggunakannya dalam beranalogi semut berbaris dengan bantuan teman. Untuk ragam tempo IZ beranalogi dari dampak semut membawa apel dengan mendorong mobil yang dirasakannya berat dan membawa benda ringan melalui hentakan langkah kaki maju mundur berdasarkan hitungan cepat dan lambat dengan ketukan 1,  $\frac{1}{2}$  dan  $\frac{1}{4}$ . Namun IZ dalam mengembangkan ragam gerak tangan masih terbatas.

Siswa EBD (FR) memiliki tingkat perkembangan kreativitas yang cukup bagus, ditunjukkan dengan kemampuannya mengeksplor ragam gerak dengan tenaga yang bervariasi. FR menganalogikan tenaga kuat dengan gerak tubuh

mendorong benda yang berat, menganalogikan aktivitas semut berbaris untuk tenaga mengalir. Tampak pula kemampuan lebih yang dimilikinya, terlihat saat FR memperagakan gerak yang atraktif.

Berpikir kreatif pada siswa normal sekalipun pada awal pembelajaran terlihat ada satu keraguan dan malu-malu, namun setelah mendapat penjelasan yang detail akhirnya dalam mengungkapkan dan mengembangkan gagasan berpikir mereka dalam beranalogi tenaga dan tempo tampak tidak mengalami kesulitan. Ditunjukkan dengan bermunculannya hasil eksplorasi ragam gerak dengan berbagai analogi yang mereka lakukan.

Ini berarti bahwa kemampuan menemukan dan membangun gagasan kreatif dalam berkreaitivitas siswa inklusif termasuk dalam kategori baik. Meningkatnya kemampuan kreativitas siswa dalam pembelajaran tari didasari oleh kualitas berpikir induktif.

#### **b) Proses Perubahan Interaksi**

Hasil lain dari diterapkannya pembelajaran ini dapat mengembangkan kepribadian dan perubahan perilaku individu siswa inklusif dengan memperhatikan kehidupan sosial dan emosional. Hal yang terjadi pada siswa autis (IZ), di awal pembelajaran pertemuan pertama, belum ada interaksi yang baik, namun setelah guru mengubah strategi pembelajaran dengan pola belajar secara berkelompok interaksi mulai muncul dan respon yang cukup baik. Interaksi mulai ‘mencair’ dengan guru maupun dengan siswa lainnya ditunjukkan dengan sikap IZ bersungguh-sungguh dalam merespon intruksi guru melalui senyuman dan anggukan. Selanjutnya interaksi dengan teman ditunjukkan dengan adanya

kemauan untuk berbaur bersama siswa lainnya selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam kerjasama IZ menunjukkan tanggung jawab yang tinggi apabila dia dilibatkan dalam diskusi kelompok. Empati terhadap orang lain cukup baik ditunjukkan dengan adanya kesadaran IZ membantu guru dan meminta temannya tampil ke depan untuk memperagakan gerak.

Selanjutnya tingkat keberhasilan perubahan perilaku pada siswa EBD (FR) dari aspek interaksi, kerjasama, dan empati dinyatakan cukup baik, ditunjukkan dengan mampu melibatkan diri dalam situasi apapun. Tetapi stabilitas kesadaran pengendalian emosionalnya hanya mengalami sedikit perubahan, manakala guru memberikan perhatian yang fokus terhadap dirinya.

Bagi siswa normal diawal pembelajaran pertemuan pertama masih sedikit malu-malu. Perubahan interaksi saat proses pembelajaran pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keempat (terakhir) menunjukkan hasil yang sangat baik, interaksi dengan siapapun lebih terjalin dan akrab. Kerjasama dan keterbukaan dalam membantu dan menerima teman yang menemukan kesulitan senantiasa dilakukan. Empati mereka terhadap sesama pun terlihat dengan maunya menerima teman dalam kondisi apapun dan menghargai pendapat/kemampuan/keberadaan semua teman terlebih pada teman yang kategori berkebutuhan khusus (disabilitas).

Merujuk dari paparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa: (1) potensi siswa autisme layak disejajarkan kemampuannya dengan siswa normal; (2) adanya peningkatan yang sangat baik pada aspek kreativitas dan aspek perkembangan

interaksi, kerjasama, dan empati siswa autis dan siswa lainnya di kelas inklusif melalui pendekatan CTL dan CL; (3) Model pembelajaran ini dapat memfasilitasi siswa dalam mengembangkan tiga aspek utama yang dimiliki siswa inklusif yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor secara serempak; (4) Model ini dapat dijadikan alternatif bagi guru dalam memperbaiki praktek pembelajaran tari di kelas inklusif untuk memperoleh hasil pembelajaran yang optimal.

Dampak lain dari aplikasi model ini terjadinya peningkatan rasa percaya diri pada siswa autis, terlihat dari “berani” mengungkapkan ide berpikir dan imajinasinya, tampak adanya perubahan dalam melakukan gerak yang awalnya cenderung pemalu, tetapi setelah menjalani proses pembelajaran lama kelamaan muncul keberanian untuk tampil paling depan. Selain itu siswa tersebut dapat bersikap sabar saat menunggu giliran tampil, ditunjukkan dengan duduk tenang bersama teman.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan melalui kajian hasil temuan penelitian dalam aplikasi model sinektik dalam pembelajaran tari dan potensi karakteristik yang dimiliki siswa di sekolah inklusif, peneliti dapat mengajukan beberapa rekomendasi. Rekomendasi diberikan kepada:

### **1. Pihak Sekolah**

Disadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan yang dimiliki guru kelas yang mengajar seni, peneliti menyarankan agar sekolah ini memiliki guru

kesenian sesuai dengan latar belakang pendidikannya, sehingga guru kelas tidak kewalahan untuk mencari materi kesenian (tari, musik, dan rupa) yang kurang dipahaminya.

## **2. Pihak Guru**

Guru sebagai ujung tombak dari keberhasilan suatu proses pembelajaran, dalam hal ini segenap upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran perlu dipahami dan ditingkatkan. Agar kualitas pembelajaran dapat diperbaiki, guru dituntut menjadi inovator, al hasil dari aplikasi model pembelajaran ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengoptimalkan proses pembelajaran yang berkualitas.

Model pembelajaran ini cukup mudah untuk diaplikasikan dan diadopsi oleh guru, karena pada dasarnya model pembelajaran ini menggunakan analogi-analogi dengan pendekatan/metode kontekstual dan kooperatif, sehingga model ini cukup teruji dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dan meningkatkan aspek perkembangan/perubahan perilaku siswa di kelas inklusif.

Modalitas keberagaman siswa terlebih dahulu perlu dipahami guru. Dari pemahaman guru tersebut, proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam upaya peningkatan kreativitas dan perubahan perilaku interaksi sosial siswa disabilitas di kelas inklusif perlu dilakukan melalui bimbingan dan perhatian dengan prinsip kasih sayang, layanan individual, kesiapan, keberagaman, motivasi belajar dan belajar kelompok.

### 3. Peneliti Lanjutan

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan, sehingga dianggap perlu merekomendasi dilakukannya penelitian lanjutan.

- a) Penelitian ini dilakukan pada jenjang sekolah dasar yang memberikan layanan pendidikan inklusif dan percepatan belajar (akselerasi) dalam pembelajaran tari. Hasil penelitian aplikasi model ini memperlihatkan bahwa model sinektik dalam pembelajaran tari efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan perubahan/perkembangan pada aspek interaksi sosial siswa yang beragam. Meskipun demikian, efektivitas model sinektik akan lebih ditegaskan secara konsisten apabila dilakukan penelitian lanjutan. Untuk itu diberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian aplikasi dan pengembangan model pada kajian materi tari lainnya atau pada objek dan subjek baik dengan tingkatan pendidikan yang sama maupun pada jenjang pendidikan yang berbeda.
- b) Penelitian aplikasi model ini baru dilakukan pada salah satu SD inklusif yang berada di wilayah Bandung Selatan, sehingga memungkinkan dilakukannya penelitian lanjutan pada wilayah lain.